

## MENDORONG PELAKU USAHA BOGOR MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI

Herbirowo Nugroho<sup>1✉</sup>, Taufikul Ichsan<sup>2</sup>, Nedsal Sixpria<sup>3</sup>, Annisa Alifa Ramadhani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Politeknik Negeri Jakarta

Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Kota Depok, Jawa Barat 16425

✉e-mail: [herbirowo.nugroho@akuntansi.pnj.ac.id](mailto:herbirowo.nugroho@akuntansi.pnj.ac.id)

Diterima: 10 November 2023 | Direvisi: 11 Desember 2023 | Diterbitkan: 20 Desember 2023

### Abstract

*One of the difficulties experienced by SMEs, especially in the Bogor Regency area, is how to determine the right selling price. The situation faced by SMEs is that if they sell products at high prices, the products will not sell in the market because of intense competition. If you sell products at low prices, SMEs will experience business losses. Therefore, adequate understanding is needed, especially in terms of planning production costs which will form the cost of product. The aim of this community service activity is to provide skills training in calculating the correct cost of production as a basis for determining optimal selling prices for SMEs in the Bogor Regency area who have so far only relied on cost estimates without considering the cost object.*

**Keywords**, SME's, cost of product

### Abstrak

*Salah satu kesulitan yang dialami oleh pelaku UMKM khususnya di wilayah Kabupaten Bogor adalah bagaimana menentukan harga jual yang tepat. Situasi yang dihadapi UMKM adalah jika menjual produk dengan harga yang tinggi maka produk tidak akan laku di pasaran karena persaingan yang ketat. Apabila menjual produk dengan harga yang rendah maka UMKM akan mengalami kerugian usaha. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang memadai terutama dalam hal perencanaan biaya produksi yang akan membentuk harga pokok produk. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan ketrampilan dalam menghitung harga pokok produksi yang tepat sebagai dasar menentukan harga jual yang optimal untuk para pelaku UMKM di wilayah Kabupaten Bogor yang selama ini hanya mengandalkan perkiraan biaya tanpa mempertimbangkan obyek biayanya.*

**Kata kunci**: UMKM, harga pokok produksi

### Pendahuluan

Dalam menjalankan bisnisnya, pemilik usaha tentunya menginginkan keuntungan yang optimal dari kegiatan menjual barang hasil produksinya. Dalam rangka mendapatkan keuntungan yang diharapkan, setiap pemilik usaha wajib memahami berapa harga pokok produksi yang dikeluarkan dalam rangka mengolah barang mentah atau bahan baku, menjadi produk yang siap di jual. Harga pokok produksi menjadi dasar dari penentuan harga jual yang akan dipasarkan, serta keuntungan yang akan didapatkan perusahaan. [1] [2]

Harga pokok produksi, atau juga disebut sebagai biaya produksi, bisa dipahami sebagai semua biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, atau kegiatan mengubah bahan baku menjadi

produk yang siap dipasarkan. Menurut Mulyadi (2016), elemen-elemen yang membentuk harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. Penghitungan harga pokok produksi yang benar dan tepat akan menjadi dasar penentuan harga jual yang optimal.[3] Senada dengan Supriyono (2012), harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi yang melekat pada produk atau barang yang dihasilkan yang diukur dalam satuan mata uang dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, atau utang yang timbul, atau tambahan modal yang diperlukan perusahaan dalam rangka proses produksi baik pada masa lalu maupun masa yang akan datang.[4] Jadi secara konsep,

harga pokok produksi adalah semua biaya produksi yang dibebankan pada produk baik langsung maupun tidak langsung.

Namun, pada kenyataannya masih banyak pelaku usaha kecil mikro menengah (UMKM) yang belum banyak memahami konsep penentuan harga pokok produk yang benar. Para pelaku UMKM tersebut masih melakukan cara perhitungan harga pokok produksi yang masih sangat sederhana, yang secara garis besar mereka hanya memperkirakan dan menghitung biaya bahan baku dan tenaga kerja saja, sedangkan untuk *overhead* pabrik baik biaya tetap maupun variabel belum diperhitungkan secara detail serta masih belum mempertimbangkan unsur biaya produksi tidak langsung yang sebenarnya melekat pada produk sehingga biaya produksi tersebut tidak menunjukkan biaya yang sebenarnya dikonsumsi dalam proses produksi. Sementara itu para pelaku UMKM menjual produknya hanya menurut harga yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar saja.[5]

Demikian pula yang terjadi pada pelaku usaha yang tergabung dalam Forum UMKM Kabupaten Bogor. Untuk menghindari kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi pada dan menghasilkan biaya yang efisien diperlukan suatu metode biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya ke dalam biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Sebagai pelaku UMKM atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, khususnya UMKM Kabupaten Bogor yang bergerak di bidang makanan, menghitung dan menyusun harga pokok produksi yang tepat merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebab harga jual yang akan ditentukan haruslah cukup memadai untuk menutupi biaya produksi dan memberikan keuntungan yang wajar bagi usaha sehingga kelangsungan usahanya dapat terjaga.

Hasil identifikasi permasalahan pada mitra kegiatan mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan antara teori harga pokok produksi dengan kenyataan yang

dialami para pelaku UMKM di Kabupaten Bogor tersebut. Banyak UMKM yang tidak menyadari biaya *overhead* yang sebenarnya terlibat dalam pembuatan produk. Mereka lebih memfokuskan pada biaya bahan baku dan tenaga kerja. *Overhead* yang bagi mereka tidak jelas mereka abaikan. Seharusnya pelaku UMKM perlu memperhatikan biaya *overhead* ini karena bagaimanapun biaya ini adalah termasuk pembentuk harga pokok produk yang utama.

Untuk menghindari kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Kabupaten Bogor dan menghasilkan biaya yang efisien diperlukan suatu metode yang tepat, yaitu metode *full costing*. Metode *full costing* menurut Sujarweni (2015) yaitu cara menetapkan harga pokok produk dengan membebankan seluruh biaya produksi tetap maupun variabel pada barang yang dibuatkan. [6]

Elemen biaya produksi pembentuk harga pokok produk dapat dilihat pada bagan di bawah ini;



Dari masalah yang dikemukakan kiranya perlu memberikan pelatihan dan penyuluhan bagaimana menentukan harga pokok produksi yang tepat dan benar. Hal tersebut merupakan solusi untuk mengatasi minimnya pengetahuan pelaku UMKM dalam hal penentuan harga pokok produksi yang optimal.

### Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan bagi pelaku UMKM Kabupaten Bogor adalah:

1. Metode ceramah digunakan oleh narasumber yang berkompeten dalam hal penentuan harga pokok produk untuk menjelaskan materi yang berkaitan dengan

prosedur penentuan harga pokok produk yang menjadi dasar penentuan harga jual.

2. Metode diskusi/ tanya jawab digunakan untuk memperdalam materi bahasan baik dalam bentuk tanya jawab secara perorangan maupun kelompok pelaku usaha.

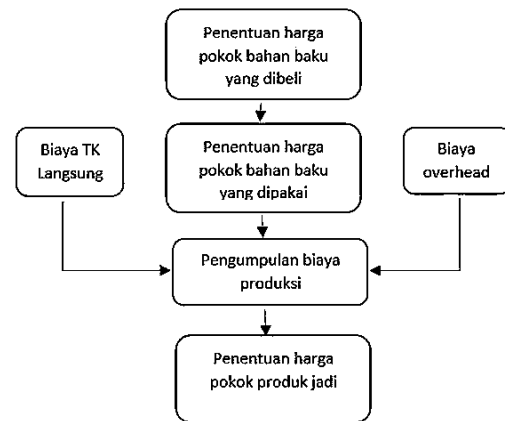
3. Evaluasi, digunakan untuk melakukan evaluasi pemahaman peserta pelatihan terkait penentuan harga pokok produk yang tepat. Evaluasi dilakukan sampai semua peserta dapat memahami konsep penentuan harga pokok produksi yang tepat.

### Hasil Dan Pembahasan

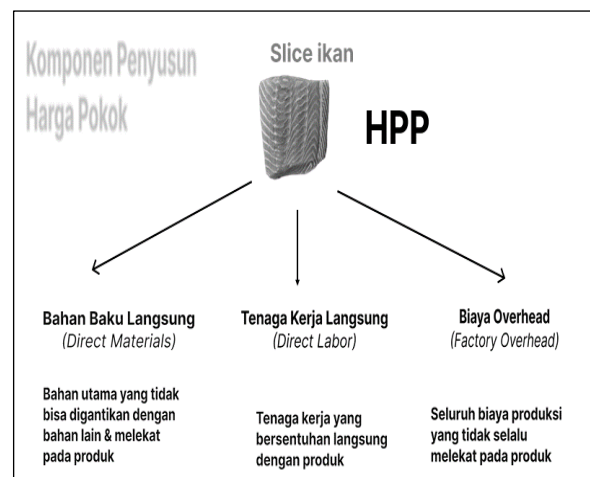
Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam program pengabdian masyarakat ini meliputi;

1. Perencanaan kegiatan. Awal kegiatan dimulai dengan mendata peserta dari pelaku UMKM Kabupaten Bogor untuk mempermudah melakukan koordinasi dan memantapkan rencana program terhadap sasaran pelatihan. Pendataan melibatkan tim pengabdian masyarakat serta perwakilan Forum UMKM Kabupaten Bogor. Peserta kegiatan diseleksi dan dibatasi hanya 30 perwakilan UMKM yang bergerak dalam bidang usaha makanan minuman se Kabupaten Bogor.

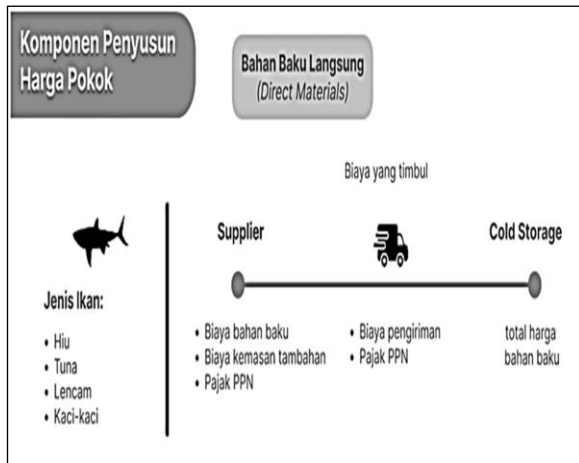
2. Pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pelatihan dilaksanakan di Balitbang Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pada tahap ini peserta diberikan pelatihan dalam bentuk pemaparan oleh narasumber yang berkompeten tentang bagaimana menentukan harga pokok produk dengan tepat dan benar. Dalam pelatihan ini dijelaskan tahapan penentuan harga pokok produk secara lengkap yang intinya dapat digambarkan berikut ini;



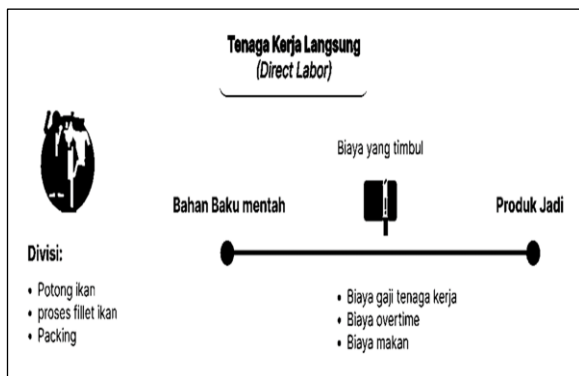
Karena semua peserta adalah pelaku UMKM yang bergerak dalam industri makanan, para peserta diberikan contoh simulasi oleh narasumber tentang komponen harga pokok pada usaha makanan berikut ini;



Dalam menentukan biaya bahan baku pelaku usaha perlu menentukan biaya pembelian bahan baku. Saat menghitung biaya bahan baku, perlu juga menghitung pembelian bersih, yang merupakan nilai pembelian (misalnya bahan baku) yang dilakukan, yang ditentukan dengan memperhitungkan biaya pengiriman, potongan pembelian dan biaya-biaya lain yang timbul sehubungan dengan pembelian. Dengan demikian akan diperoleh perhitungan yang tepat saat menentukan harga bahan baku.

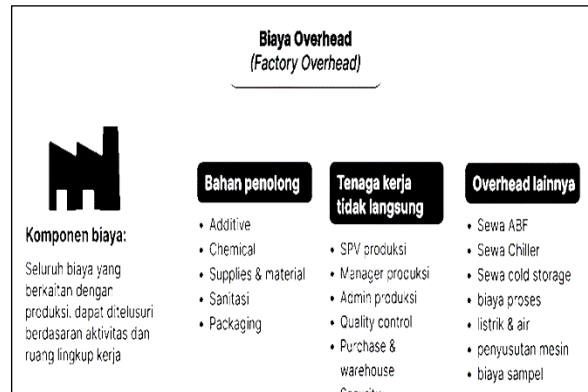


Disamping itu, upah pekerja yang terlibat dalam proses pembuatan produk harus diperhitungkan saat menentukan harga pokok produk. Pelaku usaha harus bisa memilah mana tenaga kerja langsung dan mana yang tidak langsung, hal ini akan menentukan berapa biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan UMKM untuk proses produksi yang akan dibebankan ke harga pokok produk.



Selain itu, ada elemen *overhead* yang terkadang diabaikan pelaku usaha. UMKM perlu memperhatikan biaya *overhead* ini dan mengalokasikannya dengan tepat untuk menghindari kerugian. Biaya *overhead* (disebut juga sebagai biaya tidak langsung) merupakan biaya-biaya lain yang muncul selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Jenis biaya ini memiliki beragam variasi jenis berdasarkan skala usahanya, jenis usaha dan jenis sumber daya yang digunakan oleh perusahaan (Pangestika 2023). Jenis-jenis biaya *overhead* yang sering ditemui dalam perusahaan baik dagang

maupun manufaktur diantaranya berupa: sewa (bangunan, peralatan), depresiasi (bangunan, mesin, peralatan), listrik dan air, pemeliharaan (*maintenance*), pengemasan (*packaging*), ongkos kirim bahan baku, dan lain sebagainya.



Selain biaya bahan baku, tenaga kerja dan *overhead*, ada beberapa faktor penentu harga pokok produksi UMKM yang juga harus dipahami oleh pemilik usaha diantaranya:

a. Persediaan awal. Pada saat UMKM memproduksi suatu barang, elemen pertama yang menentukan harga pokok penjualan adalah persediaan awal tahun. Nilai persediaan awal ini dapat digunakan sebagai elemen untuk menentukan biaya produksi.

b. Persediaan akhir. Para pelaku usaha juga harus mengetahui berapa banyak persediaan produk yang tersisa. Nilai persediaan akhir tersebut juga digunakan sebagai faktor penting dalam menentukan biaya produksi di tahun berikutnya.

3. Evaluasi. Setelah pemaparan materi oleh narasumber yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab serta diskusi dengan para peserta pelatihan, berikutnya dilakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta dalam memahami materi selama pelatihan. Adapun indikator keberhasilan ditetapkan sebanyak 75% peserta dapat memahami dan dapat menyelesaikan simulasi penentuan harga pokok produk dari contoh simulasi yang diberikan. Tes simulasi berupa kasus dimana semua peserta diwajibkan menjawab dan menyelesaikan soal kasus dengan bimbingan narasumber. Adapun hasil penyelesaian

kasus yang benar tampak pada tampilan berikut;

Perhitungan Beban Pokok Pendapatan (COGS)		
Biaya	Biaya /unit	Total Biaya
<b>Bahan Baku (Direct Material)</b>		
Air	200 ml @ Rp 0.9	Rp 180
Garam	5 gr @ Rp 11.0	Rp 55
Gula Pasir	60 gr @ Rp 14.0	Rp 840
Mentega Putih	36 gr @ Rp 46.0	Rp 1,656
Ragi	10 gr @ Rp 4.0	Rp 40
Susu Bubuk	21 gr @ Rp 40.0	Rp 840
Telur	1 butir @ Rp 1,000.0	Rp 1,000
Tepung Terigu	500 gr @ Rp 12.0	Rp 6,000
<b>Biaya Bahan Baku (DM Cost) /unit</b>		<b>Rp 10,611</b>
<b>Biaya Tenaga Kerja (DL Cost) /unit</b>		<b>Rp 3,000</b>
<b>Total Biaya Bahan Baku dan Tenaga Kerja (Prime Cost) /unit</b>		<b>Rp 13,611</b>
<b>Total Biaya Bahan Baku dan Tenaga Kerja (Prime Cost) /500 unit</b>		<b>Rp 6,805,500</b>
<b>Biaya Tetap Overhead Pabrik /500 unit</b>		
Listrik (bagian produksi)		Rp 200,000
Air (bagian produksi)		Rp 150,000
Penyusutan Mesin dan Peralatan		Rp 75,000
Gaji Pengawas Produksi		Rp 2,000,000
<b>Total Biaya Overhead Pabrik (FOH) /500 unit</b>		<b>Rp 2,425,000</b>
<b>Total Biaya Manufaktur (COGM) /500 unit</b>		<b>Rp 9,230,500</b>
<b>Total Biaya Manufaktur (COGM) /unit</b>		<b>Rp 18,461</b>
<b>Unit Terjual</b>		<b>3 Unit</b>
<b>Total Beban Pokok Pendapatan (COGS)</b>		<b>Rp 55,383</b>

Sebanyak kira-kira 50% peserta pelatihan mampu menyelesaikan soal kasus dengan cukup baik. Adapun selebihnya masih terdapat kekeliruan dalam mengidentifikasi dan menempatkan elemen biaya *overhead* yang bagi mereka hal tersebut masih belum dapat dipahami dengan baik terkait *overhead* yang terjadi di sebuah usaha manufaktur. Untuk itu dijelaskan kembali bagaimana cara mengalokasikan biaya *overhead* dengan tepat. Kemudian menjelaskan penyelesaian simulasi kasusnya dengan sistematis sampai peserta pelatihan yang belum paham dapat benar-benar memahami cara penentuan harga pokok produksi yang tepat dan benar.

Implikasi kegiatan ini akan mempengaruhi cara berpikir pelaku UMKM dalam memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi termasuk biaya *overhead* sehingga perhitungan harga pokok produksi dapat menggambarkan total biaya produksi yang sesungguhnya yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam penetapan harga jual yang optimal.

## Kesimpulan

Penentuan harga pokok produksi yang tepat terutama bagi UMKM akan

berpengaruh pada kelangsungan usaha di masa yang akan datang. Diperlukan pemahaman yang memadai dalam perencanaan biaya produksi yang akan membentuk harga pokok produk.

Ada beberapa faktor penentu harga pokok produk UMKM yang harus dipahami oleh pemilik usaha, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead*, jumlah persediaan serta nilai pembelian. Para pelaku usaha jarang sekali memperhatikan elemen *overhead* yang sebenarnya menjadi elemen harga pokok produk. Selain biaya bahan baku dan tenaga kerja, para pelaku UMKM tersebut juga perlu memperhatikan biaya *overhead* ini dan mengalokasikannya ke produk dengan tepat.

Dengan memberikan pelatihan dalam menghitung harga pokok produksi yang tepat diharapkan para pelaku UMKM di wilayah Kabupaten Bogor akan semakin terampil dalam pengalokasian biaya produk dengan tepat dan benar sehingga keuntungan yang diperoleh juga optimal serta kelangsungan usahanya dapat terjaga.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada pengurus Forum UMKM Kabupaten Bogor, pengelola Balitbang Kabupaten Bogor yang telah menyediakan tempat untuk kegiatan pelatihan, para dosen dan mahasiswa yang tergabung dalam tim pengabdian masyarakat PPIBM serta para peserta pelaku UMKM Kabupaten Bogor yang telah memberi kontribusi dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian PPIBM ini.

## Daftar Pustaka

- [1] Fauziah, Rosyda Nur, Cara Menghitung Harga Pokok Penjualan, Blog Gramedia Digital, 2021.
- [2] <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jpk/article/view/13>
- [3] Mulyadi, 2016. Akuntansi Biaya, UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- [4] Supriyono, Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, BPFE. Yogyakarta 2012.

[5] Pagestu, R, Suryadi, Fitriani, Analisis Biaya Produksi dalam Menentukan Harga Jual Menggunakan Metode *Full Costing* (Studi Kasus Pabrik Tahu Pak Agus Kota Metro), Prosiding Unmetro, 2022.

[6] Sujarweni, W, Akuntansi Biaya : Teori Dan Penerapannya, Pustaka Baru Press, Yogyakarta., 2015